

## Perempuan dan Wacana Poligini dalam Film “Berbagi Suami”

Stara Asrita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta  
staraasrita@amikom.ac.id

### **Abstrak**

*Artikel ini menjelaskan bagaimana peran perempuan dalam wacana poligini dan relasi kuasa yang dimiliki laki-laki dalam keluarga. Istilah “poligini” adalah bentuk poligami untuk menjelaskan bahwa seorang laki-laki memiliki beberapa pasangan. Wacana tersebut sering menjadi isu besar di dunia nyata maupun representasi tentang laki-laki yang ditunjukkan media. Relasi kuasa adalah kekuatan yang membuat perempuan berada dalam kondisi termarginalkan, inferior dan cenderung tidak berdaya. Keadaan tersebut menjadi inspirasi sebuah film berjudul “Berbagi Suami”. Film ini adalah representasi dari superioritas laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang. Uang dan faktor ekonomi adalah kuasa mereka untuk mengontrol istri-istrinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Melalui analisis wacana, peneliti dapat menemukan suatu pesan, konsep, informasi yang ingin diungkapkan dalam film tersebut secara implisit.*

**Kata Kunci:** Perempuan, Poligini, Film, Wacana

### **Abstract**

*This article explain how women role in polygny discourse and men with their power relation in family. “Poligini” is a form of polygamy in which a man has more than one wife. The discourse is being a big issue in media or in the real life. Power relations are forces that make women in a marginalized position, inferior, and weak. Those conditions are chosen to be an inspiration for an Indonesian movie “Berbagi Suami”. This movie was a representation of superiority of men who had more than a wife. Money and economy factor are their power relation to control their wife. The method is discourse analysis. Through discourse analysis, the writer can find messages, concepts, informations from the movie.*

**Keywords:** Women, Polygny, Movie, Discourse

---

### **Pendahuluan**

Kalimat “*konco wingking*” adalah salah satu sebutan untuk perempuan yang telah menjadi seorang istri, khususnya di masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa masih kuat ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai sentral. Istilah tersebut muncul karena pada awalnya perempuan memang tidak boleh muncul di ruang publik dan hanya bertugas di rumah. Budaya tersebut diperkuat melalui ideologi yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat. Selain norma-norma yang dikonstruksi masyarakat tentang peran perempuan dan laki-laki, diskriminasi perempuan juga terlihat melalui tulisan dalam media.

Selama ini media telah memberikan pelabelan terhadap perempuan sesuai dengan konstruksi masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk kedua setelah laki-laki. Hingga kini pada kenyataannya posisi perempuan dalam media masih marjinal. Marjinalisasi perempuan ini mencakup berbagai aspek seperti: terbatasnya akses mereka ke media, baik sebagai pekerja ataupun pengambil keputusan, serta tentu saja penggambaran perempuan oleh media. Pencitraan perempuan di media masih cenderung negatif, subordinatif dan eksploitatif. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang pasif yang tidak bisa banyak melakukan sesuatu dibanding dengan laki-laki. Lagi-lagi unsur ideologi patriarki masih membayangi setiap penulisan berita. Kenyataannya, perempuan belum bisa keluar dari belenggu budaya yang terus lestari tersebut. Media sebagai alat penyebar informasi yang cepat dan mudah untuk diakses masyarakat dapat memberikan pandangan baru tentang perempuan

Penggambaran perempuan di media masih jauh dari yang diharapkan oleh semangat kesetaraan gender. Perempuan masih banyak digambarkan sebagai korban dalam berbagai kasus terutama perkosaan. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk membela diri karena dominasi laki-laki sebagai pelaku. Konten di media kerap menampilkan sesuatu yang sangat stereotip. Misalnya saja dalam film atau sinetron, perempuan selalu digambarkan sebagai pihak yang teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok pelindung, pemberani (berkelahi), pekerja keras dan *hero* (pahlawan) (Maulida:28). Perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki belum mendapatkan hak yang sesuai dengan perjuangannya. Bahkan di media seringkali perempuan direpresentasikan di dalam ranah domestik.

Melalui film, Nia Dinata mencoba untuk memberikan pandangan tentang perempuan melalui sudut pandang perempuan, salah satunya adalah “Berbagi Suami”. Perempuan ini ingin melihat bagaimana kondisi masyarakat menengah ke bawah secara riil. Sebagai sutradara produser dan penulis dia memberikan banyak perhatian kepada perempuan yang dianggap masih termarginalkan. Dia menggunakan media film sebagai alat untuk mencoba melihat sisi lain perempuan.

Film “Berbagi Suami” menggambarkan suami yang melakukan poligami yang terjadi di masyarakat khususnya di kelas menengah kebawah. Film dengan tiga cerita ini memiliki latar belakang yang berbeda namun masih berhubungan atau multiplot. Poligami menjelaskan keangkuhan laki-laki sebagai bagian dari superioritas, walaupun sebenarnya tidak semua tokoh dalam film ini termasuk dalam kategori mampu dalam hal financial. Sang aktor ingin menunjukkan bahwa mereka tetap bisa mendapatkan istri baru tanpa harta yang melimpah.

Namun ada juga tokoh laki-laki yang dianggap sebagai orang yang cukup kaya. Masing-masing mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda.

Topik ini dipilih dengan argumen bahwa perempuan masih digambarkan sebagai kelas kedua dan berada dalam dominasi laki-laki. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan menengah ke bawah dalam film “Berbagi Suami” yang juga disutradarai oleh seorang perempuan. Bagaimana representasi perempuan di film “Berbagi Suami” dengan pendekatan kajian budaya. Budaya yang dimaksud adalah penggunaan ideologi patriarki sebagai alat untuk menguasai perempuan.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana dengan pendekatan feminisme. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu, (Eriyanto, 2008). Dalam konsep wacananya ini Foucault menghubungkan pengetahuan dan kekuasaan. Analisis wacana dapat digunakan untuk melihat sesuatu yang tidak nampak dalam sebuah film. Apa pesan tersembunyi yang ingin disampaikan sutradara atau penulis naskah dalam setiap adegan yang ditayangkan. Seperti apa praktek penguasaan wacana seorang laki-laki terhadap kehidupan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki seseorang tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa. Kebenaran oleh Foucault dipahami bukan sebagai sesuatu yang datang dari langit, bukan juga sebuah konsep yang abstrak. Akan tetapi, dia diproduksi, setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran yang telah ditetapkan tersebut, (Eriyanto, 2008). Melalui analisis ini, diharapkan dapat mengetahui motivasi dibalik praktek poligini yang dilakukan laki-laki di masyarakat secara umum dalam film tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Perempuan-Perempuan yang Dipoligami**

Dalam cerita tersebut ada tiga tokoh perempuan yang menjadi korban poligami. Yang pertama adalah Dokter Salma. Dokter Salma mempunyai suami yang biasa dipanggil Pak Haji yang ternyata suka melakukan poligami. Mereka keluarga yang bisa dibilang kaya. Pak Haji

adalah seorang pengusaha yang cukup sukses. Ketika mereka sudah memiliki anak, Pak Haji berpoligami dengan perempuan bernama Indri. Keinginan Pak Haji untuk melakukan poligami adalah manifestasi bahwa laki-laki lebih mempunyai kuasa untuk menentukan pasangan sesuai ideologi patriarki. Seperti yang diungkapkan Lerner dan Walby yang mengungkapkan bahwa patriarki adalah sebuah ideologi yang meyakini laki-laki dominan berkuasa atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan terlihat sebagai kelompok yang terus-menerus menjadi korban (*victim*), (dalam Kasiyan, 2008:47). Ideologi patriarki semakin kuat dan berkembang dalam masyarakat karena terus-menerus diyakini, diwariskan, dari generasi ke generasi tanpa adanya pertentangan. Sehingga posisi laki-laki semakin kuat dan perempuan selalu terpinggirkan.

Suatu hari ketika Pak Haji akan berangkat ke Aceh untuk memberikan bantuan tsunami tiba-tiba dia terkena serangan stroke. Saat di rumah sakit ada seorang wanita bernama Ima yang mengaku sebagai istri muda Pak Haji juga. Permasalahan terjadi ketika itu karena masing-masing istri ingin merawat Pak Haji. Ketika dia akhirnya meninggal dan akan dimakamkan tiba-tiba ada seorang wanita lain membawa bayi lagi yang datang dan menangiisi kepergian Pak Haji. Ketiga istri yang lain mensinyalir bahwa itu adalah istri keempat Pak Haji. Kemampuan Pak Haji untuk melakukan poligami ingin mengungkapkan bahwa sebagai seorang laki-laki dia sudah mapan secara ekonomi dan bisa melakukan apa yang mungkin tidak banyak dilakukan laki-laki lain.

Dalam bukunya Eriyanto mengungkapkan bahwa laki-laki dianggap berhasil kalau dia bisa menghidupi keluarganya dan akan dianggap gagal kalau ekonomi rumah tangga kacau. Berbagai simbol wacana seperti moral (laki-laki seperti ini, perempuan seperti itu), aturan hukum (perempuan yang bekerja di malam hari harus meminta ijin dari suami) membentuk jaring bagaimana hubungan kekuasaan itu hendak dikontrol dan didisiplinkan, (Eriyanto, 2008: 72). Pak Haji yang dianggap sebagai orang berpengaruh yang berpoligami mempunyai andil yang cukup besar bagi persepsi masyarakat lainnya. Pak Haji yang dijadikan panutan merasa bisa melakukan apa saja. Mungkin karena sudah seorang Haji maka apapun yang dilakukannya dianggap benar sesuai dengan kitab suci yang dianut. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim maka poligami juga banyak terjadi. Budaya patriarki yang selama ini melekat di masyarakat mendapatkan “perlawanan” dari perempuan melalui media. Laki-laki memiliki power yang masih cukup kuat terhadap perempuan. Relasi kuasa tersebut diperkuat dan terus diyakini sebagai sesuatu yang paten sehingga hingga saat ini masih terasa.

Dari keempat istri Pak Haji hampir semuanya mau menerima kenyataan. Tidak ada yang berusaha untuk menggagalkan usaha Pak Haji berpoligami. Diskusi yang terjadi antara suami dan istri lebih dikendalikan oleh suami. Ketidakadilan tersebut terjadi berdasarkan stereotip bahwa perempuan mudah untuk dikontrol. Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber pada penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan. Stereotip terhadap perempuan terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena penandaan ini (Wellia, 2005:54). Hal yang hampir sama diungkapkan bahwa media sebagai ajang untuk mempertahankan mitos-mitos seputar potret, citra, presentasi dan representasi wanita dalam ruang publik, ruang privat, bahkan hingga ruang batin mereka (Subandy dalam Maulida, 2005:30). Film “Berbagi Suami” merupakan alat yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya masyarakat selama ini.

Cerita kedua mengenai Siti, seorang dari desa yang ingin kursus kecantikan ke ibukota. Dibawa oleh Pak Liknya dan tinggal bersama di rumah sederhana. Di rumah itu sudah ada dua orang istri Pak Lik. Sri sebagai istri pertama dan Dwi istri kedua dengan beberapa anaknya. Ternyata Siti dibujuk agar mau jadi istri ketiga. Seiring dengan berjalannya waktu Siti semakin dekat dengan Dwi istri kedua Pak Lik. Banyak adegan percakapan yang diambil di belakang rumah. Ketika Siti sedang mencuci pakaian, memasak di dapur sedangkan Pak Lik bekerja diluar rumah. Wacana yang berkembang menyatakan laki-laki yang bekerja di luar rumah menghidupi keluarganya, sementara perempuan berada di dalam rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Definisi pembagian kerja perempuan dan laki-laki ini membentuk individu bagaimana seharusnya laki-laki yang baik itu dan bagaimana pula menjadi perempuan yang baik, (Eriyanto, 2008:72). Pak Lik dari Aceh sebagai sopir kru film, dia membawa seorang perempuan lagi yang dinikahnya di Aceh, bernama Santi. Dwi dan Siti tidak mau tertular penyakit yang dibawa Pak Lik karena kegemarnya berganti-ganti pasangan. Siti dan Dwi diam-diam memutuskan untuk pergi dari rumah, Siti dan Dwi melarikan diri dengan memakai taksi untuk melarikan diri bersama.

Cerita ketiga menceritakan Ming. Seorang gadis Cina yang bekerja di sebuah restoran bebek milik Koh Abun dan Cik Linda. Cik Linda bekerja sebagai juru masak di restoran sekaligus mengurus rumah tangga. Menurut Akhmad Zaini Abar, masalah perempuan yaitu beban kerja yang berlebihan. Seringkali perempuan digambarkan sebagai ibu sekaligus pencari nafkah di luar rumah. Penggambaran tersebut menimbulkan beban ganda terhadap perempuan. Perempuan harus mengambil peran domestik sekaligus publik. Akibatnya perempuan menderita secara fisik dan psikis karena harus bekerja mencari nafkah sekaligus masih

menjalankan peran pengasuh anak, memasak, dan mencuci, (dalam Dewan Pers, 2006:166-167). Cerita yang diangkat Nia Dinata tersebut merupakan hal yang sering terjadi pada perempuan.

Di sisi lain, Saking tergilagilanya dengan Ming, Koh Abun selalu mencari kesempatan untuk bisa bersama Ming. Setelah dirayu cukup lama akhirnya Ming mau menikah dengan Koh Abun dengan diam-diam. Dia mau melakukannya karena Ming tidak mau terus hidup sengsara dengan tinggal di kos yang jelek. Ming mengharuskan Koh Abun membelikannya mobil dan apartemen padahal Koh Abun dan Cik Linda sendiri masih hidup sederhana. Karena sudah ketahuan Koh Abun harus meninggalkan Ming untuk pergi ke Amerika bersama keluarganya. Semua kekayaan Ming harus dijual kembali karena semua pembelian barang-barangnya atas nama Koh Abun. Dia kemudian pindah kontrakan yang lebih sederhana. Motif ekonomi menjadi hal mendasar Ming mau dipoligami.

## **2. Relasi Kuasa dan Faktor Ekonomi**

Miskin bukan berarti tidak bisa melakukan poligami. Uang sepertinya menjadi masalah kedua padahal untuk berpoligami dan mengurus anak yang banyak mereka harus berjuang keras. Penduduk Indonesia masih menganggap banyak anak banyak rejeki jadi mereka bisa mempunyai anak dari istri yang banyak pula. Masih banyak masyarakat Indonesia yang kehidupan ekonominya menengah ke bawah. Mereka tidak memikirkan masa depan mereka sehingga mudah saja seorang laki-laki melakukan poligami walaupun hidup pas-pasan. Dari ketiga cerita tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan mau melakukan apa saja untuk dapat hidup lebih baik.

Perempuan sebagai kaum marjinal perlu mengerti tentang kehidupan mereka dalam bidang ekonomi dan bagaimana mereka dibentuk oleh kapitalisme dan patriarki. Gender sebagai produk budaya masyarakat dianggap normal karena diyakini oleh semua individu. Media mereproduksi budaya tersebut dalam bentuk informasi yang terus menerus diberikan kepada masyarakat. Peran gender di masyarakat secara tradisional semakin dikuatkan dengan potret bagaimana seorang perempuan dan laki-laki bertindak dan merepresentasikan dirinya secara ideal. Dalam masyarakat kita, laki-laki yang ideal adalah dominan, kuat, sukses dan mempunyai daya pikat. Sedangkan perempuan dikonstruksikan dengan fisik yang cantik, ramah dan dijadikan objek seksual (Baker dalam Hazell dan Clarke, 2007:6).

Dalam budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia, feminisme belum sepenuhnya dapat memberikan pandangan lain tentang perempuan. Perempuan

direpresentasikan sebagai jenis kelamin pasif, subordinatif (Attenborough, 2011:668). Belum semua masyarakat mau dan mampu mengenal apa yang ingin diperjuangkan kaum feminis. Bukan untuk melawan tapi ingin memperjuangkan posisi dan hak yang sama dalam sebuah sistem. Dalam film tersebut masih terdapat beberapa stereotip tentang perempuan yang selama ini berkembang. Konsep “*konco wingking*” yang tidak hanya terjadi di kultur Jawa, efeknya dapat dilihat melalui film. Bahkan film yang disutradarai seorang yang mempunyai concern tentang perempuan. “Berbagi Suami” menggambarkan aktor-aktor yang mendominasi perempuan dan hanya ingin mendapatkan suka semata. Perempuan masih sulit untuk keluar dari zona yang sudah ditetapkan dan dikonstruksi masyarakat selama ini. Feminisme dalam masyarakat sudah mengalami gerakan ke arah lebih baik walaupun masih terdapat *stereotype* yang tercermin dalam film “Berbagi Suami”.

Sudut pandang Marxis feminis dalam melihat perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki adalah fenomena kultural (Sardar and Borin, 1999:142). Dalam kajian budaya perbedaan gender yang terus dikonstruksi menjelaskan bagaimana aturan penggunaan perbedaan itu terhadap kapitalisme. Apa yang dilakukan tokoh laki-laki yang melakukan poligami adalah bagian dari kepercayaan masyarakat tentang peran dan posisi mereka kepada perempuan dalam rumah tangga. Perempuan dikuasai laki-laki karena faktor ekonomi. Ideologi patriarki dan hegemoni menjadi senjata yang cukup kuat untuk mengontrol perempuan. Ideologi palsu tersebut digunakan Pak Haji, Pak Lik dan Koh Abun sebagai konstruksi kepentingan mereka yang merasa lebih berkuasa. Apa yang diceritakan Nia Dinata saat ini juga terjadi di dunia barat tentang penggambaran gender di film. Film pada masa itu laki-laki berperan sebagai orang yang cerdas sebagai sumber daya yang menjadikan mereka sebagai pemimpin. Sedangkan perempuan diidentikkan dengan peran sebagai pembantu yang baik hati (Gauntlett, 2002:64). Film *Berbagai Suami* adalah media untuk memberikan stereotip perempuan.

Seperangkat stereotip adalah bentuk mempengaruhi paling halus dengan menyebarkan stereotip tertentu melalui media. Sebuah “kacamata” diberikan media kepada khalayak sebagai satu-satunya alat untuk melihat sesuatu. Meskipun dikotomi sektor publik tidak setajam dahulu, potret gender tetap saja stereotip (Lippman dalam Maulida, 2005:28-29). Pelabelan tersebut diproduksi secara terus menerus melalui media sehingga seolah-olah menjadi realitas. Karena sifat dan perilaku yang telah menjadi stereotip perempuan dan laki-laki bukan sesuatu yang bersifat alami, maka sosialisasi norma-norma apa yang boleh atau tidak boleh, pantas atau tidak pantas oleh perempuan dan laki-laki menjadi sesuatu yang penting dalam masyarakat

(Budianta, 2002:29). Film ini menunjukkan bagaimana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan bahkan memarjinalkan perempuan dengan cara mengontrol dan menguasai. Kelompok dominan tersebut bahkan dapat melakukan pembentukan ideologi.

### **3. Perlawanan di Akhir Cerita**

Film yang menceritakan tentang tiga sosok perempuan yang dipoligami tersebut di satu sisi menampilkan representasi perempuan yang lemah, berada di ranah domestik, berada di bawah tekanan laki-laki yang mempoligami. Namun di sisi lain, Nia Dinata juga memberikan sebuah adegan perlawanan yang diinginkan perempuan untuk keluar dari diskriminasi laki-laki. Romantika yang terjadi di masing-masing kisah menunjukkan suatu bentuk sikap kompleks yang akan merubah keyakinan sosial (Radway, 2011:72). Di akhir cerita Siti, dia mengajak Dwi untuk pergi bersama meninggalkan rumah Pak Lik. Hal itu dia lakukan secara sadar bahwa dia tidak tertular penyakit yang diidap Pak Lik karena sering berganti pasangan. Dari adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada keinginan perempuan untuk keluar dari kondisi poligini. Siti dan Dwi merasa sebagai perempuan mereka juga harus memikirkan kesehatan dan kelangsungan hidup.

Gerakan feminisme yang muncul dalam film “Berbagi Suami” menandakan bahwa perempuan ingin keluar dari hegemoni laki-laki. Gerakan feminisme yaitu sebuah gerakan yang semata-mata bukan untuk menyerang laki-laki, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriarki bahwa perempuan itu pasif, tergantung, lemah dan inferior (Fakih, 2006:166). Di akhir cerita, Nia Dinata memberikan sebuah pesan kepada penonton bahwa sebenarnya perempuan sadar mereka sering dimarjinalkan. Tindakan yang dilakukan Siti dan Dwi adalah bukti perempuan aktif, mandiri, kuat dan bisa saja superior. Perempuan bisa membuat keputusan tanpa tergantung laki-laki terutama dalam rumah tangga.

Ada dua sisi yang ditampilkan dalam film ini. Pertama tentang perempuan yang masih berada di ruang lingkup ideologi patriarki. Dan di sisi lain, perempuan juga dapat memutuskan apa yang ingin mereka lakukan tanpa tekanan laki-laki. Peran perempuan tersebut menjadi lebih kuat dan menyadari bahwa pahlawan tidak harus selalu laki-laki (Gauntlett, 2002:66). Perempuan dapat menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri dan tidak lagi ada dalam kontrol laki-laki.

### **Kesimpulan**

Film “Berbagi Suami” menggambarkan suami yang melakukan poligami yang terjadi di masyarakat khususnya di kelas menengah kebawah. Film dengan tiga cerita ini memiliki



latar belakang yang berbeda namun masih berhubungan atau multiplot. Poligami menjelaskan keangkuhan laki-laki sebagai bagian dari superioritas, walaupun sebenarnya tidak semua tokoh dalam film ini termasuk dalam kategori mampu dalam hal finansial. Apa yang dilakukan tokoh laki-laki yang melakukan poligami adalah bagian dari kepercayaan masyarakat tentang peran dan posisi mereka kepada perempuan dalam rumah tangga. Perempuan dikuasai laki-laki karena faktor ekonomi. Ideologi patriarki dan hegemoni menjadi senjata yang cukup kuat untuk mengontrol perempuan. Ideologi palsu tersebut digunakan Pak Haji, Pak Lik dan Koh Abun sebagai konstruksi kepentingan mereka yang merasa lebih berkuasa. Mereka menggunakan motif ekonomi sebagai alasan untuk legal melakukan poligami.

Jadi, representasi perempuan di film “Berbagi Suami” mengalami dua fase. Film yang menceritakan tentang tiga sosok perempuan yang dipoligami tersebut di satu sisi menampilkan representasi perempuan yang lemah, berada di ranah domestik, berada di bawah tekanan laki-laki yang melakukan poligini. Namun di sisi lain, Nia Dinata juga memberikan sebuah adegan perlawanan yang diinginkan perempuan untuk keluar dari diskriminasi laki-laki. Tindakan yang dilakukan Siti dan Dwi adalah bukti perempuan aktif, mandiri, kuat dan bisa saja superior. Perempuan bisa membuat keputusan tanpa tergantung laki-laki terutama dalam rumah tangga. Keinginan gerakan feminisme untuk menghapus citra patriarki bahwa perempuan itu pasif, tergantung, lemah dan inferior berhasil dijawab melalui film ini di akhir cerita.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Budianta, Melani. (2002). *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanak.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gauntlett, David. (2002). *Media, Gender and Identity: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pers, Dewan. (2006). *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Percetakan Krayon Grafika.

### **Jurnal Daring**

- Adnyani, N.K.S. (2016). *Bentuk Perkawinan Matriarki pada Masyarakat Hindu Balik Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat dan Kesetaraan Gender*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 754-769.

Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender and Identity: An Introduction Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203930014>.

Haryanti, A dan Suwana, F. (2014). *The Construction of Feminism in Indonesia Film: Arisan 2!*. *Procedia – Social and Behaviora; Sciences*, 155 (October), 236-241. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Pollard, J. (2009). *Feminism and Work*. *International Encyclopedia of Human Geography*, 29-36. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-400158-9>